

IMPLEMENTASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO

Supiah

Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

Abdur Rahman Adi Saputera

Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

Abstract

Penelitian ini mengkaji Implementasi dan Strategi Pengembangan Konsep Pendidikan Akhlak di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Inteviu, Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi: 1) Reduksi data, 2) Display, 3) Kritik dan 4) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Konsep pendidikan akhlak Madrasah tentang tujuan pendidikan akhlak tidak dituangkan secara khusus dalam visi dan misi madrasah. Madrasah tidak memiliki tujuan operasional dan tanget khusus yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak. Dalam pelaksanaannya Madrasah tidak memiliki metode, pendekatan, starategi dan rencana serta evaluasi yang jelas dalam pendidikan akhlak. 2) Strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak Madrasah adalah menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, teguran langsung, reward and punishment, dan penggunaan kata yang baik dan sanjungan kepada siswa, 3) Pelaksanaan pendidikan akhlak di Madrasah disamping pemberian materi akhlak dalam bentuk mata pelajaran juga diberikan melalui internalisasi dalam kehidupan madrasah dalam bentuk budaya religius madrasah.

Keywords: Strategi, Pengembangan, Akhlak, MA Alkhairaat Kota Gorontalo

Pendahuluan

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal berada dalam diri manusia sendiri yaitu berupa sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia lahir. Sedangkan pengaruh eksternal adalah pengaruh dari luar diri manusia berupa faktor geografis, pendidikan, lingkungan keluarga situasi dan kondisi sosial ekonomi serta kebudayaan masyarakat.¹ Dari hal ini nampak bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat dan lewat lembaga pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah berupa sekolah atau madrasah.

Pembinaan akhlak di madrasah dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dalam bentuk teori dan contoh dari guru mata pelajaran aqidah akhlak. Tetapi, tidak hanya cukup sampai disitu saja, karena pendidikan akhlak lebih menekankan pada pembiasaan dan peniruan maka semua sistem pendidikan yang berlangsung di madrasah merupakan satu rangkaian yang saling terkait dan sangat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkaitan dan mendukung yang mencakup guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran umum, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat dan pimpinan di lingkungan formal. Semua sistem pendidikan yang berjalan di madrasah menjadi obyek peniruan dan pembelajaran bagi siswa. Semua sistem yang belaku di madrasah secara tidak langsung turut mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa. Dari hal ini pendidikan akhlak di madrasah tidak hanya tanggung jawab guru mata pelajaran aqidah akhlak semata, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh penyelenggara pendidikan yang ada di madrasah.

Pembinaan dalam bentuk pembiasaan dan contoh tauladan dari seluruh penyelenggara pendidikan di madrasah akan lebih berkesan dibandingkan dengan pembelajaran dalam bentuk teori belaka. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Tujuan pendidikan akhlak di madrasah dapat tercapai dengan baik apabila para penyelenggara pendidikan (*stakeholders*) di madrasah bertanggung jawab dalam pembinaan Ahlakul Karimah. Dilihat dari fungsi dan peranannya, lembaga pendidikan memiliki dwifungsi, yaitu sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value* (moral). Ini memiliki makna bahwa madrasah di samping berfungsi sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu

¹Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 233.

madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak. Madrasah sudah semestinya mencantumkan akhlak mulia di dalam visi dan misi pendidikan di madrasah. Hal ini dimaksudkan agar madrasah memiliki tujuan, sasaran, rencana dan strategi yang jelas dalam upaya pendidikan akhlak.²

Pendidikan mata pelajaran akhlak memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang ada di madrasah. Keunikan yang pertama, ia merupakan pokok pengetahuan. Ini mengandung makna bahwa akhlak adalah ilmu pengetahuan tertinggi dibanding ilmu pengetahuan lain. Akhlak merupakan landasan utama bagi manusia dalam mengaflikasikan ilmu pengetahuan. Setinggi apapun pengetahuan yang dimiliki manusia, tanpa dilandasi oleh akhlak yang baik, maka ilmu pengetahuan itu akan “menghanguskan” manusia itu sendiri. Keunikan kedua dalam hal cara pembelajaran, pendidikan akhlak adalah tidak cukup dipelajari dengan teori dan praktek terbatas. Pendidikan akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus oleh pendidik maupun peserta didik. Ia memerlukan keteladanan dan pembiasaan terarah dan terencana secara sistematis oleh sebuah lembaga pendidikan. Jika tidak demikian, pendidikan akhlak akan gagal diterapkan dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hanyalah seperti menjalani kehidupan di dalam mimpi.

Menurut Azyumardi Azra dikutip oleh Nurul Zuriah, ada beberapa permasalahan pokok yang menjadi akar kegagalan di lingkungan pendidikan yaitu; *Pertama*, Pelajaran agama dan moral umumnya hanya disampaikan dalam bentuk verbalisme yang disertai dengan *rote memorizing*. Akibatnya, mata pelajaran agama dan moral cenderung sekedar untuk diketahui dan dihafalkan agar lulus ujian, tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktikkan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap peserta didik. *Kedua*, Peserta didik sering dihadapkan pada nilai-nilai yang sering bertentangan di sekolah (*contradictory set of values*). Pada satu pihak, mereka belajar pendidikan nilai untuk bertingkah laku yang baik, jujur, hemat, rajin, disiplin, dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal yang bertentangan dengan itu. Ketiga, peserta didik sulit dalam mencari contoh teladan

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 40-41.

yang baik (*living Moral exemplary*) di lingkungannya.³ Hal ini terjadi karena pendidik tidak mampu menjadikan dirinya sebagai tauladan utama bagi siswanya.

Walaupun demikian kenyataannya, masyarakat masih menaruh harapan besar terhadap sekolah atau madrasah sebagai wadah untuk pewarisan dan pengembangan nilai-nilai akhlak. Melihat berbagai permasalahan yang muncul seperti meningkatnya tindak kriminalitas, pembunuhan dan perampokan sadis, meningkatnya jumlah kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecenderungan sebagian keluarga kelas menengah di Indonesia untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.⁴ Dilihat dari muatan kurikulum yang dimilikinya, madrasah memiliki muatan agama dan pendidikan akhlak yang lebih baik dari sekolah umum lainnya. Salah satu motivasi orang tua murid menyekolahkan anaknya untuk mengikuti pendidikan di madrasah adalah supaya anaknya di samping memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum, juga yang tak kalah pentingnya adalah supaya mereka memiliki akhlak yang baik. Alasan ini merupakan pendorong utama bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah. Hal ini juga berlaku sama bagi masyarakat Gorontalo dalam menyekolahkan anaknya di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Melihat kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dan muatan kurikulum (berciri khas agama Islam) dimiliki madrasah, hal ini bisa memberikan bukti bahwa madrasah diyakini dapat menjadi “benteng” yang kokoh dalam menjaga kemerosotan moral masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian *deskriptif-kualitatif* dengan pendekatan *fenomenologi*. Deskriptif adalah penelitian suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu kasus peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵ Metode deskriptif ini juga berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala juga menjawab pertanyaan

³Nuzul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2-3.

⁴Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 34.

⁵Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

sehubungan dengan obyek penelitian pada saat ini.⁶ Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif merupakan penelitian non-hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak memerlukan rumusan hipotesis.⁷

Penelitian ini dilakukan dengan penggalian data secara mendalam dengan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun sumber data diambil dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah segala pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, di antaranya; kepala madrasah, dewan guru, tenaga administrasi, pengurus OSIS, dan sebagian siswa MA Alkhairaat Kota Gorontalo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Interview, Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi: 1) Reduksi data, 2) Display, 3) Kritik dan 4) Pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

Konsep Pendidikan Akhlak MA Alkhairaat Kota Gorontalo

Menurut Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo, konsep tujuan pendidikan akhlak MA Alkhairaat Kota Gorontalo walaupun secara langsung tidak dicantumkan dalam visi dan misi madrasah, akan tetapi madrasah tetap menjadikan akhlak mulia dijadikan sebagai inti utama dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai mana di maklumi, bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia. Guru-guru MA Alkhairaat Kota Gorontalo berpandangan bahwa akhlak itu dapat dibentuk, tergantung lingkungan pendidikan yang mempengaruhinya. Lingkungan itu mencakup lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kerja sama yang positif dari tiga lingkungan ini sangat membantu dalam pendidikan akhlak.

Dalam upaya pendidikan di madrasah di samping diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang diberikan jatah waktu dua jam dalam satu minggu. Juga diberikan dalam bentuk integrasi dalam kehidupan di lingkungan madrasah. Dalam pendidikan akhlak, pihak madrasah menyadari sepenuhnya bahwa metode pembiasaan dan pemberian contoh tauladan dari guru adalah metode dan pendekatan yang paling ampuh dalam upaya pembentukan siswa yang berakhlak

⁶Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 8.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Percetakan Rineka Cipta, 2006), 147.

muliasedangkan usaha peningkatan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo pihak madrasah telah membuat seperangkat aturan berupa tata tertib, pembagian tugas dan wewenang kepala madrasah, wakaur dan guru, pengembangan budaya religius madrasah, pengembangan kegiatan ekstara kurikuler. Kesadaran akan tanggung jawab, disiplin dan kerja keras seluruh pihak madrasah sangat menentukan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo.⁸

Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo

Model pendidikan akhlak yang digunakan di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah model gabungan yaitu model akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri dan model akhlak diajarkan di luar pengajaran secara aplikatif dalam lingkungan madrasah. Sedangkan starategi yang dilakukan oleh MA Alkhairaat Kota Gorontalo dalam rangka pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun dan Menumbuhkan Nilai Keteladanan, adalah salah satu dari metode pendidikan akhlak yang diterapkan di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Walaupun pada kenyataannya tidak semua guru melaksanakannya. Dalam hal tertentu terkadang seorang guru memberikan contoh keteladan tentang suatu hal yang baik. Namun pada sisi lain guru yang lain tidak melaksanakannya. Keteladanan yang yang nampak dicontohkan seperti, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan madrasah, berpakaian rapi, berdisiplin, kejujuran, keadilan persaudaraan, kepedulian, kesetiakawanan dan etos kerja.
- 2) Melahirkan dan Mendawamkan Kebiasaan Positif. Diantara pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah adalah; Membiasakan shalat berjamaah, berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, berbaris ketika akan masuk kelas, membiasakan anak untuk berinfak, membiasakan anak untuk tertib dalam memarkir kendaraan pada tempatnya, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya dan membiasakan anak untuk hidup dengan penuh persaudaraan. Jika ada perselisihan di antara siswa harus diselesaikan di madrasah secara kekeluargaan.

⁸ Gandi Dumoi, Kepala Sekolah MA Alkhairaat Kota Gorontalo, , *Wawancara*, dilakukan pada 5 Januari 2020

- 3) Menciptakan Suasana Sekolah Yang Kondusif. Suasana yang nyaman dan bersahabat ditampakkan dalam kehidupan madrasah yang ditampilkan oleh kepala madrasah, dewan guru dan tenaga administrasi yang senang menebar senyum. Suasana sejuk dan nyaman di madrasah sangat terasa karena di halaman madrasah ditanami pohon-pohon yang sudah besar dan rindang sebagai wadah berteduh bagi siswa dan guru. Halaman sekolah yang selalu bersih, taman bunga yang dibuat di setiap sudut madrasah membuat indah suasana madrasah. Demikian juga cat madrasah tidak dibiarkan sampai kotor, selalu diperbaharui membuat cerah suasana madrasah. Pemagaran Madrasah dimaksudkan agar menghindarkan anak dari gangguan luar.
- 4) Memberikan *Reward and Punishment*, adalah pemberian hadiah dan hukuman terhadap peserta didik dalam rangka memberikan motivasi agar lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran. Reward diberikan dengan harapan ada peningkatan motivasi terhadap prestasi dan kebaikan yang ditampilkannya, sehingga yang diberikan reward selalu berusaha untuk meningkatkan kemauan untuk tampil gemilang dengan prestasi yang diharapkan. Punishment diberikan dengan tujuan ada kesadaran untuk menghentikan perilaku negatif yang diperbuat, dan menumbuhkan kesadaran bahwa perbuatan itu tidak mendatangkan kebaikan dan kesenangan sejati.⁹
- 5) Melakukan Teguran Langsung yang Mendidik, tidak sedikit Guru sering memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang bersikap kurang baik dengan teguran yang bersifat memperbaiki bukan dengan maksud memermalukan siswa itu sendiri seperti tidak menegur didepan teman-temannya melainkan memanggilnya ke ruangan guru dan menegurnya langsung. Hal ini biasanya dilakukan guru pada siswa yang suka berteriak-teriak, makan dan minum sambil berdiri, membuang sampah sembarangan, atau bahkan menegur siswa yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan.
- 6) Penggunaan Kata Yang Baik dan Sanjungan Kepada Siswa, Guru-guru di MA Alkhairaat selalu memanggil atau menyapa dan memuji siswa dengan tujuan

⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 186, dan Muhammad Usman Najati, Psikologi Dalam Al-Qur'an, terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 269

agar menumbuhkan rasa kedekatan antara guru dengan siswa, juga memberikan sebuah sugesti positif bahwa tidak ada siswa yang bodoh sekaligus meyakinkan dirinya bahwa mereka memiliki potensi yang sama untuk menjadi siswa yang baik dan hebat.

Aplikasi Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo

Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dianggap sebagai upaya yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, yaitu:

- a. Membiasakan Berbaris dengan Rapi Sebelum Masuk Dalam Kelas. Jam sudah menunjukkan pukul 07.30 WIB, bel madrasah pun berbunyi empat kali sebagai isyarat bahwa masing-masing siswa segera berbaris di depan kelas. Anak-anak mulai membentuk barisan dua berGorontalo kebelakang. Di sebelah kanan barisan putra dan di sebelah kiri karisan putri. Kemudian ketua kelas maju kedepan untuk mempersiapkan barisan dan mengecek kehadiran seluruh siswa dengan membaca dan menandai di buku daftar hadir kelas. Setelah selesai mengecek kehadiran siswa ketua kelas kembali menyiapkan barisannya. Tidak lama kemudian, guru petugas piket mempersilakan lewat pengeras suara madrasah kepada siswa untuk masuk kelas dengan tertib dan berurutan kepada kelas yang paling rapi barisannya dan begitu seterusnya secara berurutan. Kelas yang belum rapi barisannya tidak dipersilakan masuk kecuali sampai betul-betul rapi barisannya. Hal yang sama seperti ini juga dilakukan ketika siswa siswa usai melaksanakan jam istirahat ketika akan melanjutkan jam pelajaran selanjutnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar anak-anak dilatih untuk berdisiplin dalam baris berbaris dan membiasakan budaya antri dan tertib¹⁰. Kegiatan pendekatan dan penyambutan siswa ini menurut Agus Maimun Mengutip pendapat Gordon Stokes sebagai wahana mempertemukan kesenjangan antara guru dan siswa, sehingga siswa terhindar dari rasa takut dan stress.¹¹ Dalam pelaksanaannya penulis temui, pada saat bel masuk kelas berbunyi anak-anak dimintakan oleh guru piket lewat corong madrasah untuk berbaris di depan kelas. Anak-anak berbaris berdasarkan kehendak mereka, sehingga tidak semua siswa terkontrol dan mengikuti baris

¹⁰ Abdul Kadir Lawero, Guru MA Alkhairaat Kota Gorontalo, *Wawancara*, 11 Jnuari 2020.

¹¹ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 103.

berbaris dan banyak siswa yang terlambat. Dari dua belas kelas yang dimiliki oleh MA Alkhairaat Kota Gorontalo hanya ada satu atau dua orang guru yang mengawasi kegiatan baris berbaris ini. Pengontrolan dapat juga dilakukan oleh kepala madrasah dengan berkeliling untuk memeriksa kerapian barisan anak-anak, atau paling tidak anak-anak hanya dibimbing lewat corong pengeras suara madrasah. Sedangkan guru yang lain, masih berada di dalam ruang guru atau masih belum datang, sehingga anak-anak banyak waktu terbuang dengan menunggu guru yang tidak tepat waktu. Bahkan ada guru yang menunggu dijemput oleh siswa ke ruang guru, barulah guru yang bersangkutan beranjak untuk masuk ke ruang kelas. Kekurangdisiplinan guru dalam mengajar akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap siswa dan proses pendidikan dan pengajaran di madrasah.

- b. Memasang Pamflet/Poster Dengan Tema Yang Berkaitan Dengan Akhlak. Lingkungan MA Alkhairaat Kota Gorontalo banyak ditemukan tulisan-tulisan yang dipasang di berbagai tempat yang strategis, mudah untuk dibaca dan dilihat oleh siswa. Isi kandungan dari tulisan itu menggambarkan tentang kesabaran, kejujuran, keadilan, kekeluargaan, optimisme, keutamaan menuntut ilmu dan ajakan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Tulisan ini dibuat dengan jenis dan warna yang menarik dan latar belakang yang beragam. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Gorontalo.
- c. Membiasakan Doa Bersama di Pagi Hari dan Menjaga Tradisi Sungkem (Salaman) kepada Para Guru. Berdo'a bersama biasanya dilakukan siswa di dalam kelas ketika akan mengawali mata pelajaran pertama. Berdo'a dimulai dan dibaca bersama-sama dengan guru pengampu mata pelajaran pertama jika ia datang tepat waktu, tapi dapat juga dilakukan oleh siswa tanpa didampingi oleh guru karena guru yang bersangkutan terlambat masuk kelas. Berdo'a ini dilakukan oleh siswa dengan suara nyaring namun tertib dan teratur. Sedangkan berdo'a bersama kedua adalah dilakukan ketika akan mengakhiri mata pelajaran terakhir menjelang pulang. Kegiatan berdo'a ini selalu dilaksanakan dan menjadi keharusan. Jika belum berdo'a, siswa tidak diperkenankan pulang oleh guru yang bersangkutan. Setelah selesai berdo'a guru mengucapkan salam dan berdiri di depan kelas, para siswa menyalami secara bergantian dan siswa diperkenankan untuk pulang. Menurut Kepala

madrasah bersalaman ini dimaksudkan untuk mempererat ikatan batin antara guru dan anak, belajar menghormati orang tua dan guru, menumbuhkan rasa sabar dan budaya antri.

- d. Membiasakan Siswa Untuk Melaksanakan Tadarus al-Qur'an. Membaca al-Qur'an secara berjamaah biasanya dilakukan pada hari Jum'at pagi. Siswa-siswi dikumpulkan dengan berbaris di depan kantor madrasah dengan membawa buku surat Yasin, karena surat yang biasa dibaca adalah surat Yasin. Pembacaan surat Yasin dipimpin oleh salah seorang guru madrasah, setelah selesai pembacaan surat Yasin dilanjutkan dengan do'a bersama. Pembacaan surat Yasin ini dimaksudkan selain agar anak-anak terbiasa untuk menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai amalannya sehari-hari, juga dimaksudkan agar anak-anak secara tidak langsung dapat menghafal surat Yasin. Salah satu dari target madrasah adalah setiap lulusan MA Alkhairaat Kota Gorontalo diharapkan mampu menghafal surat yasin dengan baik. Maksud lain, dengan dibacakan surat Yasin ini diharapkan siswa-siswi diberi kemudahan dan kejernihan hati dalam menuntut ilmu.¹² Pelaksanaan pembacaan Surat Yasin menurut jadwal yang tertulis dilakukan sebelum pukul 07.30 WIB. Namun dalam pelaksanaannya sering *molor* (terlambat) waktunya, sehingga mengganggu jadwal pelajaran selanjutnya. Anak-anak yang tidak didampingi dalam pelaksanaannya mengakibatkan ketertiban dan kekhusuan dalam pembacaannya menjadi berkurang. Tadarus al-qur'an juga dilakukan oleh siswa setiap awal mata pelajaran jika guru mata pelajaran yang bersangkutan belum atau tidak hadir. Setiap siswa diminta untuk membawa sebuah al-Qur'an dari rumah dan menitipkannya di dalam lemari yang sudah di sediakan di kelas masing-masing. Jika siswa ada waktu dan perlu untuk membaca al-Qur'an dipersilakan untuk mengambil dan membacanya. Adapun surat dan jumlah ayat yang akan dibaca disesuaikan dengan batas waktu dan batas bacaan siswa yang sudah dibaca oleh siswa yang bersangkutan sebelumnya, atau menyambung batas bacaannya yang ada di rumah.
- e. Membiasakan Siswa Untuk Membesuk Teman yang Sakit dan Melaksanakan Takziah. Membesuk teman sakit dan Takziah merupakan kewajiban muslim terhadap muslim lainnya, hal ini merupakan perwujudan dari akhlak satu

¹² Hamka Biyahimo, (Muhammad Noor (Guru MA Al-Khairaat Kota Gorontalo) *Wawancara*, 9 Januari 2020

pribadi terhadap pribadi lainnya. Kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan dan kekeluargaan. Jadi, Madrasah sangat mendukung kegiatan ini asal tidak mengganggu kegiatan pokok siswa.¹³ Ini merupakan pernyataan Wakaur Humas MA Alkhairaat Kota Gorontalo bapak Muhammad Noor menanggapi makna dan tujuan kegiatan membesuk orang sakit dan takziah di Madrasah. Adapun mengenai sistem pelaksanaannya, biasanya jika ada salah satu dari siswa Madrasah lebih dari tiga hari tidak hadir karena sakit, maka siswa yang bersangkutan akan dikunjungi oleh teman satu kelasnya. Ide untuk membesuk ini dapat datang dari siswa sendiri dapat juga disuruh oleh wali kelasnya masing-masing. Adapun waktu berkunjungnya dilaksanakan di luar jam sekolah yang sudah disepakati oleh siswa dan wali kelasnya. Mengenai pelaksanaan takziah atau melayat, dilakukan jika ada salah satu dari keluarga siswa, guru atau orang-orang yang dipandang berjasa terhadap MA Alkhairaat Kota Gorontalo meninggal dunia. Takziah biasanya dilakukan dengan mengirim dua sampai tiga kelas siswa ke rumah duka dengan di dampingi dua atau empat orang guru pendamping yang kebetulan tidak memiliki tugas jam mengajar di madrasah waktu itu. Setelah tiba di tempat duka, siswa dikumpulkan oleh guru pendamping, kemudian mereka membaca Surat Yasin disertai dengan tahlilan. Tahlilan dipimpin oleh guru pendamping atau tokoh agama yang kebetulan saat itu berada di sana. Setelah selesai siswa dan guru bersalaman kepada keluarga yang berduka sebagai ungkapan turut berduka cita sambil menyerahkan bantuan dari hasil pengumpulan dana di madrasah. Adapun maksud diselenggarakannya kegiatan takziah ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bahrani wakaur kesiswaan sebagai berikut: “Kegiatan membesuk teman sakit dan takziah dimaksudkan; bagi sekolah untuk menjalin hubungan Madrasah dengan masyarakat, bagi siswa untuk menanamkan kepedulian dan kebersamaan dan kekeluargaan”¹⁴

- f. Membiasakan Siswa Untuk Berlaku Dermawan dengan Mengedarkan Kotak Amal Atau Sumbangan. Di MA Alkhairaat Kota Gorontalo disamping disediakan kotak amal yang disediakan bagi siswa dan guru untuk menyampaikan infak atau shadaqahnya kepada madrasah dalam keseharian. Tetapi ada juga sumbangan yang diminta kepada siswa dan guru secara

¹³ Ariyanto Nggilu (Wakaur Humas MA Al-Khairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 4 Januari 2020.

¹⁴ Mohammad Adam (Wakaur Kesiswaan MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 07 Januari 2020.

spontan jika ada siswa, keluarga siswa, dan guru ditimpa bencana baik berupa bencana alam, banjir atau meninggal dunia. Sumbangan yang diminta kepada siswa atau guru tidak ditentukan besarnya, tetapi tergantung kepada kemampuan dan keikhlasan masing-masing. Walaupun tidak menyumbang juga tidak dipermasalahkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara spontan oleh anggota OSIS tanpa diperintah oleh guru. Adapun cara pelaksanaannya, jika ada informasi yang diterima oleh salah satu anggota OSIS tentang musibah yang menimpa salah satu keluarga dari siswa atau guru MA Alkhairaat Kota Gorontalo, maka anggota OSIS saling memberitahu kepada anggota OSIS yang lain. Kemudian mereka berkumpul di ruang OSIS. Setelah beberapa orang anggota OSIS terkumpul dan salah satu dari mereka diminta untuk mengkonfirmasi kebenaran beritanya, jika berita sudah dapat dipastikan kebenarannya, mereka meminta izin kepada guru piket untuk mengedarkan kotak amal ke setiap kelas untuk menggalang dana bagi keluarga yang ditimpa musibah sakit atau meninggal dunia. Setelah uangnya terkumpul dan dihitung kemudian diserahkan kepada keluarga yang ditimpa musibah pada saat perwakilan siswa takziah atau melayat. Menurut informasi yang penulis terima budaya ini sudah berlangsung sejak awal madrasah ini berdiri. Adapun kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan semangat berkorban, persaudaraan, tolong-menolong, sifat kepedulian terhadap sesama, dan budaya berinfak dan bersedekah.¹⁵

- g. Membiasakan Siswa Untuk Melaksanakan Sholat Dzuhur Berjamaah dan Melaksanakan Kultum. Azan shalat Dzuhur berkumandang dari masjid An-Nida madrasah sebagai pertanda waktu shalat telah tiba. Suara dan lagunya terdengar masih sangat sederhana dan masih kental suara kanak-kanak *Muazzin* adalah siswa yang bertugas untuk mengumandangkan azan sesuai dengan jadwal. Untuk pemerataan dan latihan, maka jadwal azan di masjid An Nida dibagi berdasarkan kelas masing-masing. Suara azan memanggil seluruh warga madrasah untuk melakukan shalat berjamaah. Anak-anak mengambil wudhu di kran-kran air yang sudah disediakan. Pada saat pelaksanaan biasanya guru-guru selaku pembimbing sudah tiba disekitar Masjid sebelum adzan Dzuhur usai dikumandangkan. Mereka tidak langsung masuk ke dalam Masjid, tetapi masih mengawasi anak-anak yang mengambil

¹⁵ Gandi Dumoi (Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 07 Januari 2020.

air wudhu. Mereka kemudian meminta kepada anak yang sudah selesai berwudhu masuk ke Masjid dengan tertib, anak-anak yang masih belum berwudu supaya cepat mengambil wudhu. Para guru pun tidak sendirian mengawasi anak-anak untuk shalat, tetapi dibantu oleh dua orang guru laki-laki lain yang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah juga. Setelah anak-anak masuk dan duduk dengan tertib di dalam Masjid, guru pembimbing meminta petugas yang ditunjuk untuk menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum) dengan tema bebas. Sudah menjadi kebiasaan di MA Alkhairaat Gorontalo kepada siswa secara bergiliran untuk menyampaikan kultum sebelum shalat Dzuhur. Setelah anak selesai menyampaikan kultum, guru pembimbing memberikan masukan dan simpulan singkat, setelah itu muazzin berdiri dan mengumandangkan iqamah, semua jamaah berdiri dan shalat langsung dikerjakan. Setelah selesai shalat Dzuhur, diteruskan dengan membaca wiridan dilanjutkan dengan do'a, kemudian anak-anak dimintakan untuk langsung masuk kelas dan melanjutkan pembelajaran.

- h. Merayakan dan Memeriahkan Peringatan Hari Besar Islam. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) setiap tahun selalu di selenggarakan, peringatan yang biasa diselenggarakan adalah *Maulid* dan *Isra' al-mi'raj* Nabi Besar Muhammad Saw. Kegiatan ini dimaksudkan oleh madrasah untuk mengingatkan siswa terhadap perjuangan dan ketauladanan yang dapat diambil dari pribadi Nabi Muhammad saw. Seluruh kegiatan ini dalam pengelolannya diserahkan sepenuhnya kepada pengurus OSIS MA Alkhairaat Kota Gorontalo.¹⁶
- i. Memberikan Tugas Rumah Berupa Lapooran Pelaksanaan Sholat Lima Waktu dan Tadarrus Quran di Rumah. Dalam upaya pembiasaan pengamalan shalat lima waktu dan pembacaan al-Qur'an oleh siswa dalam kehidupan keseharian di rumah, pihak madrasah dan orang tua menjalin kerja sama dalam bentuk pengawasan dan pelaporan dalam bentuk pengisian buku kegiatan harian siswa. Setiap siswa diberikan sebuah buku catatan kegiatan harian yang harus diisi dan diparaf atau diketahui oleh orang tua (wali) siswa. Di dalam buku itu berisikan kolom-kolom tentang kegiatan pelaksanaan shalat lima waktu, tadarrus al-Qur'an dan kegiatan mengikuti pengajian agama.

¹⁶ Abdul Kadir Lawero (Wakaur Kesiswaan MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 29 Januari 2020.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo

Pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya Konsep dan Perangkat Peraturan. Menurut penulis konsep-konsep atau perangkat aturan yang dimiliki oleh MA Alkhairaat Kota Gorontalo dalam rangka menunjang pendidikan akhlak sudah dianggap lengkap. Hal itu dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan yang dimiliki madrasah, tata tertib siswa dan guru, pembagian tugas-tugas hari dalam bentuk Surat Keputusan Kepala Madrasah berupa pembagian tugas dan wewenang masing-masing wakaur, tugas dan wewenang wali kelas, tugas dan wewenang guru piket, tugas dan tanggung jawab guru secara umum, pembuatan rencana, jadwal dan penanggung jawab kegiatan ekstra kurikuler. Budaya religius madrasah yang sudah rutin dan sejak lama sudah diselenggarakan. Semua itu oleh pihak madrasah dibuat dengan maksud untuk mengkondisikan lingkungan madrasah agar mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Hal ini sangat mendukung dalam upaya pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo.

- b. *Hidden* Kurikulum dan Budaya Religius Madrasah. Sebagai mana yang telah dipaparkan pada bahasan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo di atas, banyak budaya religius madrasah yang sangat bernilai positif dalam upaya mendukung pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, Sebagian besar budaya religius madrasah ini sudah ada sejak berdirinya madrasah. Hampir semua budaya madrasah ini diciptakan berdasarkan perencanaan, memiliki maksud dan tujuan masing-masing yang bernilai edukasi terutama dalam menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak bagi peserta didik. *Hidden* kurikulum dalam bentuk budaya madrasah yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari MA Alkhairaat Kota Gorontalo ini menjadi modal yang sangat bermanfaat bagi Madrasah dalam upaya

menciptakan *output* yang berakhlak mulia. Langkah terpenting selanjutnya adalah sejauh mana keseriusan madrasah dalam upaya menjalankan dan mengelola budaya religius madrasah yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan dari diadakannya budaya itu.

- c. Keuangan dan sarana prasarana. MA Alkhairaat Kota Gorontalo sebagai madrasah yang berstatus negeri dalam kegiatan operasionalnya mendapat kucuran dana dari dana rutin dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dibantu oleh pemerintah. Dilihat dari data guru dan tenaga tata usaha kebanyakan berstatus pegawai negeri. Dari hal ini pembiayaan untuk belanja atau pembiayaan gaji pegawai di madrasah ini tidak memiliki kendala yang serius, sehingga dana yang dimiliki oleh madrasah dapat dikonsentrasikan untuk pendidikan dan pembelajaran siswa baik dalam bentuk dana kegiatan atau peralatan.
- d. Sumber Daya Manusia yang Mendukung dan Menunjang. Melihat tabel pada bab tiga tentang guru dan tenaga administrasi di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, jika ditinjau dari latar belakang pendidikan dewan guru MA Alkhairaat Kota Gorontalo memiliki SDM yang mendukung dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah tersebut. 90 persen lebih latar belakang pendidikan guru adalah S.1 sebanyak 27 orang dan S.2 sebanyak 2 orang. Dilihat dari segi status kepegawaian kebanyakan dari dewan guru berstatus sebagai PNS. Guru yang bersertifikasi sebanyak sebelas orang. Dilihat dari latar belakang perguruan tinggi, kebanyakan guru memiliki latar belakang dari perguruan tinggi agama Islam. Menurut penulis hal ini merupakan potensi yang strategis dalam upaya pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo.

2. Faktor Penghambat

- a. Tingkat kedisiplinan guru. Disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku seseorang sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Disiplin dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah

ada.¹⁷ Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Di madrasah nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan harus menjadi budaya madrasah.¹⁸ Dalam rangka pembentukan dan peningkatan disiplin siswa disamping perlu dibuat aturan-aturan untuk siswa, tetapi yang lebih penting lagi adalah sejauh mana para pendidik menjadikan dirinya sebagai tauladan dalam berdisiplin ketika melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah. Abad Badruzaman mengungkapkan delapan dari rahasia kesuksesan dakwah Nabi Muhammad saw. salah satunya yaitu mengamalkan apa yang diserukan. Ketika Rasulullah Saw. Menyserukan kepada orang-orang: “Shalatlah kalian...!” beliau sendiri telah terlebih dahulu mengerjakannya.”berjihadlah kalian....!” Beliau sendiri telah berjihad sebelum menyeru orang-orang supaya berjihad.¹⁹

Kurangnya kedisiplinan guru ketika melaksanakan tugasnya di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, ketepatan waktu guru ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran, keseriusan guru dalam memberikan pelajaran, ketertiban guru ketika datang dan mengikuti upacara bendera. Keseriusan guru ketika mendampingi siswa melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler ini nampak dalam kegiatan sehari-hari di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Hal ini menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Menurut keterangan yang didapat dari kepala Madrasah, salah satu faktor yang menghambat dalam upaya pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah berkenaan dengan lemahnya disiplin dewan guru dan tenaga administrasi. Salah satu kendala dalam meningkatkan disiplin guru di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah karena separuh lebih dari dewan guru Madrasah adalah perempuan. Ketika mereka diminta untuk berdisiplin, alasan yang muncul adalah karena mereka terkait dengan tugas sebagai ibu rumah tangga. Terkendala dengan alasan mereka dalam melayani anak dan suami.²⁰

- b. Tingkat keteladanan guru. Keteladanan dalam pendidikan adalah *metode influentif*, yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan

¹⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Percetakan Teras, 2009), 109.

¹⁸Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 88.

¹⁹Abad Badruzaman, *Membangun Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2010), 127.

²⁰Gandi Dumoi (Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 20 Januari 2020.

membentuk sikap serta perilaku moral, spritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa. Pendidik akan ditiru anak dalam segala tindakan dan sopan santunnya. Disadari maupun tidak, bahwa jiwa dan perasaan anak sering menjadi suatu gambaran pendidik, baik dalam ucapan maupun perbuatannya. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor terpenting dalam hal baik-buruknya siswa yang menjadi objek bimbingan dan arahan kita.²¹ Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan mulai dari dari cara berpakaian, berperilaku, berdisiplin dan konsisten dalam melaksanakan kebaikan kapan dan dimana saja berada. Untuk menciptakan anak yang saleh berakhlak mulia, pendidik tidak cukup hanya memberi prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.²² Keteladanan guru dalam mengucapkan salam sesama guru dan siswa, keteladanan dalam disiplin waktu, keteladanan dalam melaksanakan shalat berjamaah, keteladanan guru dalam ikut serta tadarrus al-Qur'an, keteladanan guru dalam berpakaian muslim, sikap guru ketika merokok di depan siswa, keteladanan guru dalam berlaku adil terhadap sesama siswa, dan keteladanan guru dalam membiasakan sifat jujur pada siswa. Keteladanan guru ketika mengawasi anak ulangan agar mereka jangan *mencontek*.

- c. Kesadaran guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendididik. Pada intinya, ada dua tugas dan tanggung jawab yang dimiliki guru dalam pendidikan, yaitu; *Pertama*, sebagai pengajar bermakna bahwa guru harus berusaha semaksimal mungkin menggali segala potensi yang dimilikinya dan siswanya dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan agar dapat dikuasai oleh siswa. *Kedua*, sebagai pendidik mengandung makna bahwa guru harus berupaya semaksimal mungkin untuk dapat mewariskan nilai-nilai luhur yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai luhur tersebut, tetapi yang lebih penting bagi guru harus berupaya untuk

²¹Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN –Malang Press, 2009), 40.

²²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 105.

menginternalisasikan nilai itu kepada siswa. Dalam internalisasi ini guru harus berusaha menata dan menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan utama dalam pengamalan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada siswanya. Kesadaran akan tugas sebagai pendidik ini menjadi kendala dalam pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Salah satu fenomena yang nampak pada kehadiran guru di madrasah. Sebagian guru MA Alkhairaat Kota Gorontalo akan berada di madrasah jika yang bersangkutan memiliki tugas mengajar pada saat itu, selebihnya dia tidak berada di madrasah. Padahal semestinya waktu seorang guru tidak memiliki jam mengajar, ia bertugas sebagai pengawas, pendamping dan pembimbing siswa dalam menjalankan kehidupannya di madrasah. Fenomena lain, ketika diadakan upacara bendera pada hari Senin. Guru yang tidak memiliki tugas jam mengajar setelah dilakukannya upacara bendera jarang datang untuk mengikuti upacara bendera di madrasah. Kurangnya kesadaran guru untuk membimbing siswa padahal waktu yang tersedia di madrasah sangat banyak. Ditemukannya kelas yang tanpa guru padahal waktu itu semestinya guru yang bersangkutan berada di dalam kelas untuk mengajar. Ternyata guru yang bersangkutan masih di dalam kantor atau bahkan belum datang.²³

- d. Penegakan tata tertib yang tidak konsisten dan berkelanjutan.. Dalam pembinaan disiplin siswa, perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dan dewan guru untuk melatih siswa supaya dapat mempraktikkan disiplin sekolah. Kewajiban mentaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting, sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar pelengkap sekolah Islam.²⁴ Dalam penerapannya, sekolah harus memiliki komitmen bersama yang dilakukan dengan penuh kekompakan, konsisten dan terus-menerus. Dalam penerapannya tidak pilih kasih terhadap siapapun dan penuh dengan ketegasan. Menurut Triyo, bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar. Ketika nilai-nilai religius

²³Abdul Kadir Lawero (Wakaur Kesiswaan MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 29 Januari 2020.

²⁴Sulistriyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Percetakan Teras, 2009), 109.

seperti, kejujuran, keadilan, rendah hati, bekerja efisien, visi jauh kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan terjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius itu.²⁵

- e. Lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Ketidaksinkronan pendidikan keluarga dan pendidikan di madrasah menjadi penghambat pendidikan akhlak. Seperti yang diungkapkan oleh Hafsah Baruadiselaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa kurangnya keteladanan dan pembiasaan yang baik di lingkungan keluarga merupakan salah satu kendala dalam pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo²⁶. Kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga ini menurut Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo karena rendahnya pemahaman mereka terhadap pendidikan akhlak dan rendahnya latar belakang pendidikan orang tua²⁷. Antusiasme orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di MA Alkhairaat Kota Gorontalo sangat tinggi.²⁸ Hal ini didasari dengan alasan untuk memberikan pendidikan agama bagi anak mereka. Disamping itu juga, orang tua merasa kurang mampu dan tidak cukup waktu untuk memberi pendidikan bagi anak-anak mereka.²⁹ Namun antusiasme ini tidak dibarengi dengan pemahaman dan tanggung jawab pendidikan, sehingga seolah-olah orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah.³⁰ Kurang dukungan keluarga dalam pendidikan nampak pula pada jumlah kehadiran orang tua siswa yang sangat sedikit ketika pihak sekolah mengundang orang tua siswa untuk datang ke madrasah dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan siswa. Demikian pula halnya, ketika ada salah seorang siswa yang bermasalah, kehadiran orang tua atau wali siswa sulit diharapkan jika mereka diminta datang

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*, 119.

²⁶ Hafsah Baruadi (Guru Pengampu Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 12 Januari 2020.

²⁷ Gandi Dumoi (Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 07 Januari 2020.

²⁸ Dokumen Kesiswaan Tentang Penerimaan Siswa Baru MA Alkhairaat Kota Gorontalo .

²⁹ Argawhira Biantara, (orang tua siswa), *Wawancara*, 22 Januari 2020.

³⁰ Hafsah Baruadi (Guru Pengampu Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 12 Januari 2020.

untuk berkomunikasi menyelesaikan masalah anaknya. “Sehingga solusi yang ditempuh oleh madrasah dalam hal ini adalah dengan mengirim wali kelas untuk datang ke rumah yang bersangkutan” papar pak Selamat Ahmadi selaku Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo.³¹

- f. Lingkungan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi hampir menjadikan dunia tanpa batas negara dan wilayah. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke budaya lokal dengan mudah. Efek yang ditimbulkan disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak³². Kendala ini juga di hadapi MA Alkhairaat Kota Gorontalo dalam upaya pendidikan akhlak di Madrasah. Menjamurnya warung internet (warnet) dan *game on line* sehingga dengan mudah anak-anak melihat dan mengakses segala sesuatu yang terkadang hal itu tidak pantas bagi mereka. *Game on line* dengan berbagai macam permainan yang menarik sangat menyita waktu siswa dalam belajar, bahkan mereka ada yang tidak masuk sekolah karena *mangkal* (berada) di lokasi *game on line*.

Kesimpulan

Kesimpulan, dari uraian tentang hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. 1) Konsep pendidikan akhlak MA Alkhairaat Kota Gorontalo tentang tujuan pendidikan akhlak tidak dituangkan secara khusus dalam visi dan misi madrasah. MA Alkhairaat Kota Gorontalo tidak memiliki tujuan operasional dan target khusus yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak. Dalam pelaksanaannya MA Alkhairaat Kota Gorontalo tidak memiliki metode, pendekatan, strategi dan rencana serta evaluasi yang jelas dalam pendidikan akhlak. 2) Strategi yang digunakan dalam pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah dengan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, teguran langsung, *reward and punishment*, dan penggunaan kata yang baik dan sanjungan kepada siswa. 3) Pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo disamping pemberian materi akhlak dalam bentuk mata pelajaran juga diberikan melalui internalisasi dalam kehidupan madrasah dalam bentuk budaya religius madrasah. 4) Faktor-

³¹Gandi Dumoi (Kepala MA Alkhairaat Kota Gorontalo), *Wawancara*, 07 Januari 2020.

³²Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 18.

faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah : a) Konsep dan perangkat peraturan yang lengkap, b) *Hidden* kurikulum dan budaya religius yang sudah lama menjadi bagian dari madrasah, c) Keuangan dan sarana prasarana yang mencukupi untuk menunjang kegiatan pendidikan, d) SDM yang menunjang, 5) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu: a) Lingkungan Madrasah, b) Faktor guru meliputi; kedisiplinan guru, keteladanan guru, dan kesadaran guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendididik, c) Penegakan Tata Tertib yang Tidak Konsisten dan Berkelanjutan, d) Lingkungan Keluarga, e) Lingkungan Masyarakat.

Saran-saran: 1) Untuk mencapai pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo diperlukan adanya manajemen yang baik dalam pelaksanaannya, 2) Peranan kepala madrasah sangat penting dalam mengatasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pendidikan akhlak. Lebih khusus faktor yang disebabkan dari dewan guru, 3) Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang paling dominan dalam menghambat pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo adalah faktor dari guru. Faktor itu meliputi kedisiplinan guru, keteladanan guru, dan kesadaran guru tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendididik. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian pendidikan akhlak di MA Alkhairaat Kota Gorontalo untuk mencari penyebab mengapa hal itu terjadi dan bagai mana mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* Yogyakarta: Gama Media,tt, 2002.

Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, 186,

Supiah dan Abdur Rahman Adi Saputra

Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, terj. M. Zaka Al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* London:Oxford University Press, 1974.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cet. Kesembilan Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu pendekatan Proposal* Jakarta: Bumi Aksara 1999.

Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna, Integrasi Life Skill-Kbk-Ctl-Mbs* Surabaya: Percetakan SIC, tt, 2002.

Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.

Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan; Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sanapiah Faisol, *Metode Penelitian Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Setya Y. Sudikan, *Metode Penelitian Pendidikan* Surabaya: UNESA Unipress, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Percetakan Rineka Cipta, 2006.

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* Yogyakarta: Percetakan Teras, 2009.

Sumanto, *Methode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Anda Offset, 1990.

Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Abad Badruzaman, *Membangun Kesalehan Sosial* Yogyakarta: Teras, 2010.

Triyo Supriyatno, *Humanitas Spritual dalam Pendidikan* Malang: UIN – Malang Press, 2009.

Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Yogyakarta: Teras, 2009.

Sulistriyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi* Yogyakarta: Percetakan Teras, 2009.

Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan, 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Supiah dan Abdur Rahman Adi Saputra